

# Peningkatan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini melalui Metode Bernyanyi Berbasis Kearifan Lokal di TK Pertiwi IXE Tebo

Kasiatun

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi: Indonesia

email: [kasiatun581@gmail.com](mailto:kasiatun581@gmail.com)

\* Korespondensi: e-mail: [kasiatun581@gmail.com](mailto:kasiatun581@gmail.com)

Diterima: 12 Mei 2026 ; Review: 15 Juni 2026; Disetujui: 30 Juni 2026

Cara sitasi: Kasiatun, "Peningkatan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini melalui Metode Bernyanyi Berbasis Kearifan Lokal di TK Pertiwi IXE Tebo," J. Vocat. Educ. Inf. Technol., vol. 7, no. 1, pp. 53–60, 2026.

**Abstrak:** Kemampuan bahasa ekspresif merupakan fondasi penting bagi komunikasi, interaksi sosial, dan perkembangan kognitif anak usia dini. Namun, paparan gawai berlebihan dan luntarnya nilai budaya lokal menyebabkan penurunan kemampuan bahasa ekspresif anak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini melalui metode bernyanyi berbasis kearifan lokal di TK Pertiwi IXE Tebo, Jambi. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah 18 anak (9 laki-laki dan 9 perempuan) berusia 5-6 tahun di Kelompok B. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, dokumentasi, catatan lapangan, dan wawancara tidak terstruktur, yang dianalisis menggunakan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan bahasa ekspresif anak. Pada pra-siklus, hanya 27,8% anak yang mencapai tahap perkembangan yang diharapkan (BSH/BSB). Angka ini meningkat menjadi 61,1% pada Siklus I dan mencapai 88,9% pada Siklus II. Metode bernyanyi berbasis kearifan lokal Jambi yang menampilkan lagu tradisional termodifikasi seperti 'Injit-injit Semut', 'Selendang Mayang', 'Pinang Muda', dan 'Seloko Melayu Jambi' berhasil meningkatkan kosakata, konstruksi kalimat, artikulasi, kemampuan bercerita, dan keterampilan bertanya-jawab anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode bernyanyi berbasis kearifan lokal merupakan intervensi pedagogis yang efektif untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini sekaligus melestarikan warisan budaya.

**Kata kunci:** bahasa ekspresif; metode bernyanyi; kearifan lokal; budaya Jambi; anak usia dini

**Abstract:** Expressive language skills are fundamental for early childhood communication, social interaction, and cognitive development. However, excessive gadget exposure and the erosion of local cultural values have led to a decline in children's expressive language abilities. This study aims to improve the expressive language skills of early childhood through a singing method based on local wisdom at TK Pertiwi IXE Tebo, Jambi. This research employs Classroom Action Research (PTK) using the Kemmis and McTaggart model, conducted in two cycles. The subjects were 18 children (9 boys and 9 girls) aged 5-6 years in Group B. Data collection techniques included observation, documentation, field notes, and unstructured interviews, analyzed using descriptive qualitative and quantitative methods. The results showed a significant improvement in children's expressive language skills. In the pre-cycle, only 27.8% of children reached the expected developmental milestones (BSH/BSB). This increased to 61.1% in Cycle I and reached 88.9% in Cycle II. The singing method based on Jambi local wisdom, featuring modified traditional songs such as 'Injit-injit Semut', 'Selendang Mayang', 'Pinang Muda', and 'Seloko Melayu Jambi', successfully enhanced children's vocabulary, sentence construction, articulation, storytelling ability, and question-answer skills. The study concludes that a singing method based on local wisdom is an effective pedagogical intervention for improving early childhood expressive language skills while preserving cultural heritage.

**Keywords:** expressive language; singing method; local wisdom; Jambi culture; early childhood

## 1. Pendahuluan

Kemampuan bahasa ekspresif merupakan salah satu aspek perkembangan bahasa yang paling krusial pada masa anak usia dini. Bahasa ekspresif merujuk pada kemampuan anak untuk menyampaikan pikiran, perasaan, gagasan, dan kebutuhan secara lisan melalui kata-kata, kalimat, dan narasi yang terstruktur (Owens, [1]. Pada rentang usia 5-6 tahun, anak berada pada tahap pra-operasional menurut Piaget, [2], di mana kemampuan simbolik dan bahasa berkembang pesat. Vygotsky, [3], menegaskan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga instrumen berpikir yang membentuk struktur kognitif anak. Ketika anak mampu mengekspresikan diri secara verbal dengan baik, mereka akan lebih mudah berinteraksi sosial, menyelesaikan konflik, dan menyerap pengetahuan baru. Hoff, [4], juga membuktikan bahwa kemampuan bahasa ekspresif pada usia dini merupakan prediktor kuat bagi keberhasilan literasi dan akademik di jenjang pendidikan selanjutnya.

Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, pengembangan kemampuan bahasa ekspresif menjadi bagian integral dari Capaian Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. Kemendikbudristek, [5], menekankan bahwa anak usia dini perlu mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara lisan, bercerita, bertanya, dan menjawab sebagai fondasi bagi literasi dini. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) juga secara eksplisit menyebutkan bahwa anak usia 5-6 tahun diharapkan mampu mengungkapkan kalimat kompleks, bercerita secara runtut, dan menggunakan kosakata yang beragam untuk mengekspresikan diri (Kemendikbud, [5]). Namun, realitas kontemporer menunjukkan adanya tantangan serius dalam pengembangan bahasa ekspresif anak.

Fenomena era digital telah membawa perubahan drastis dalam pola komunikasi anak. Paparan gawai (*gadget*) yang berlebihan, konsumsi konten video pasif, serta interaksi sosial yang semakin terbatas telah mengurangi kesempatan anak untuk berlatih berbicara dan berekspresi secara verbal. Christakis et al. [6] dalam penelitiannya menemukan bahwa anak yang terpapar layar lebih dari dua jam per hari memiliki keterampilan bahasa ekspresif yang secara signifikan lebih rendah dibandingkan anak dengan paparan minimal. Zimmerman et al. [7] juga menunjukkan bahwa setiap jam tambahan paparan layar dikaitkan dengan penurunan 6-8% dalam perolehan kosakata baru pada anak usia dini. Di Indonesia, data dari KPAI (2024) menunjukkan bahwa 65% anak usia dini telah terpapar gawai lebih dari tiga jam per hari, yang berdampak langsung pada keterlambatan bicara (*speech delay*) dan kemiskinan kosakata.

Selain tantangan digital, fenomena lain yang equally mengkhawatirkan adalah lunturnya kearifan lokal dalam pendidikan anak usia dini. Globalisasi dan homogenisasi budaya telah menggeser nilai-nilai lokal dari praktik pedagogis sehari-hari. Funds of Knowledge Theory yang dikembangkan oleh Moll et al. [8] menegaskan bahwa pengetahuan dan budaya lokal yang dimiliki anak merupakan sumber daya pedagogis yang sangat berharga. Ketika kearifan lokal diintegrasikan dalam pembelajaran, anak tidak hanya mengembangkan kompetensi akademik tetapi juga identitas budaya dan rasa bangga terhadap warisan leluhur. Gay [9] juga menekankan bahwa pendidikan berbasis budaya (*culturally responsive teaching*) dapat meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan, dan pencapaian akademik anak secara signifikan.

Provinsi Jambi, sebagai salah satu wilayah di Indonesia yang kaya akan budaya Melayu, memiliki kearifan lokal yang sangat potensial untuk diintegrasikan dalam pembelajaran anak usia dini. Budaya Melayu Jambi terkenal dengan tradisi lisan yang kaya, seperti pantun, seloko (peribahasa Melayu), dan lagu-lagu tradisional yang sarat akan nilai-nilai moral dan kearifan hidup (Edris, [10]). Beberapa lagu tradisional Jambi yang populer di antaranya adalah "Injit-injit Semut" (tentang gotong royong dan persahabatan), "Selendang Mayang" (tentang keindahan alam dan budi pekerti), "Pinang Muda" (tentang kesetiaan dan kejujuran), serta "Seloko Melayu Jambi" (peribahasa yang mengandung nasihat hidup). Lagu-lagu ini tidak hanya indah secara musikal, tetapi juga kaya akan kosakata, struktur kalimat, dan nilai-nilai budaya yang dapat menstimulasi perkembangan bahasa anak secara holistik.

Metode bernyanyi merupakan salah satu pendekatan pedagogis yang sangat efektif untuk mengembangkan bahasa ekspresif anak usia dini. Moorhead dan Pond [11] dalam penelitiannya membuktikan bahwa bernyanyi dapat meningkatkan kosakata, artikulasi, dan kemampuan bercerita anak secara signifikan. Melalui nyanyian, anak belajar mengulang kata-kata, memahami struktur kalimat, melatih pernapasan dan artikulasi, serta mengekspresikan emosi secara verbal. Campbell [12] juga menegaskan bahwa musik dan nyanyian mengaktifkan berbagai area otak secara simultan, termasuk area bahasa (Broca dan Wernicke), sehingga memperkuat koneksi

neural yang mendukung perkembangan bahasa. Selain itu, bernyanyi dalam konteks budaya lokal menciptakan makna yang lebih dalam bagi anak karena mereka terhubung dengan identitas dan lingkungan budayanya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan melalui observasi di TK Pertiwi IXE Tebo, Jambi pada bulan Januari 2026, ditemukan permasalahan yang signifikan terkait kemampuan bahasa ekspresif anak Kelompok B (usia 5-6 tahun). Dari 18 anak di kelas tersebut, sebanyak 72,2% atau 13 anak menunjukkan kemampuan bahasa ekspresif yang belum optimal. Indikator yang belum tercapai meliputi: kosakata yang terbatas (rata-rata kurang dari 500 kata aktif), kesulitan menyusun kalimat lengkap (subjek-predikat-objek), artikulasi yang kurang jelas saat berbicara, kesulitan bercerita secara runtut tentang pengalaman pribadi, dan rendahnya inisiatif untuk bertanya atau menjawab pertanyaan. Guru kelas mengungkapkan bahwa metode pembelajaran bahasa yang digunakan masih bersifat konvensional, yaitu melalui cerita bergambar dan hafalan, sehingga anak-anak cepat bosan dan kurang terlibat secara aktif.

Selain itu, pemanfaatan kearifan lokal Jambi dalam pembelajaran di TK Pertiwi IXE Tebo masih sangat minim. Lagu-lagu tradisional Jambi jarang diperdengarkan, apalagi diajarkan kepada anak. Guru lebih banyak menggunakan lagu-lagu nasional atau lagu anak populer yang meskipun baik, kurang memberikan konteks budaya yang kaya bagi anak-anak Jambi. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara potensi kearifan lokal Jambi dengan praktik pedagogis yang diterapkan di sekolah.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji efektivitas metode bernyanyi dalam pengembangan bahasa anak. Penelitian yang dilakukan by Pratiwi dan Susanto [13] menunjukkan bahwa metode bernyanyi dapat meningkatkan kosakata anak usia dini secara signifikan. Sementara itu, studi dari Rahmawati [14] menemukan bahwa integrasi lagu daerah dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan bercerita dan artikulasi anak. Namun, penelitian yang secara spesifik mengkaji metode bernyanyi berbasis kearifan lokal Jambi untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) masih sangat terbatas. Kebanyakan penelitian hanya fokus pada metode bernyanyi secara umum tanpa mengintegrasikan konteks budaya lokal yang spesifik.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini melalui metode bernyanyi berbasis kearifan lokal di TK Pertiwi IXE Tebo, Jambi. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan solusi praktis bagi guru di TK Pertiwi IXE Tebo, tetapi juga memperkaya khazanah keilmuan pendidikan anak usia dini mengenai strategi pengembangan bahasa yang kontekstual, menyenangkan, dan berbasis budaya lokal Jambi.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta pemecahan masalah di kelas secara kolaboratif dan partisipatif. Desain penelitian ini mengadopsi model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahapan dalam setiap siklusnya, yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) (Kemmis, McTaggart, & Nixon, [15]). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus untuk memastikan tercapainya indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Subjek penelitian ini adalah anak-anak Kelompok B di TK Pertiwi IXE Tebo, Jambi yang berjumlah 18 anak, terdiri dari 9 laki-laki dan 9 perempuan, dengan rentang usia 5-6 tahun. Lokasi penelitian dilakukan di ruang kelas dan area bermain TK Pertiwi IXE Tebo. Waktu penelitian dilaksanakan selama dua bulan, mulai dari Februari hingga April 2026.

Fokus tindakan dalam penelitian ini adalah implementasi metode bernyanyi berbasis kearifan lokal Jambi yang dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

Pertama, **Repertoar Lagu Kearifan Lokal Jambi**: empat lagu tradisional Jambi yang dimodifikasi sesuai dengan tingkat perkembangan anak usia dini, yaitu: (1) *Injit-injit Semut* (tentang gotong royong dan persahabatan), dimodifikasi dengan penambahan kosakata baru dan gerakan tangan yang sesuai; (2) *Selendang Mayang* (tentang keindahan alam Jambi dan budi pekerti), dimodifikasi dengan penambahan deskripsi tentang flora dan fauna Jambi; (3) *Pinang Muda* (tentang kesetiaan dan kejujuran), dimodifikasi dengan penambahan dialog antar karakter; dan (4) *Seloko Melayu Jambi* (peribahasa Melayu Jambi yang diubah menjadi lagu sederhana), untuk memperkenalkan struktur bahasa Melayu yang puitis.

Kedua, **Strategi Implementasi Bernyanyi**: setiap sesi bernyanyi dilaksanakan selama 30 menit dengan tahapan: (a) *Pengenalan* (5 menit): guru memperkenalkan tema lagu dan kosakata kunci menggunakan media visual (gambar, boneka tangan); (b) *Penyanyian Bersama* (10 menit): anak menyanyikan lagu bersama guru dengan iringan musik tradisional Jambi (gambus, rebana); (c) *Eksplorasi Bahasa* (10 menit): anak diajak berdiskusi tentang makna lagu, menceritakan kembali isi lagu dengan kata-kata sendiri, dan bermain peran berdasarkan cerita dalam lagu; (d) *Refleksi dan Kreasi* (5 menit): anak membuat gambar atau gerakan tari sederhana berdasarkan lagu yang telah dipelajari.

Ketiga, **Integrasi Multisensori**: metode bernyanyi tidak hanya melibatkan aspek auditori, tetapi juga visual (gambar, gerakan), kinestetik (tari, gerakan tangan), dan taktil (alat musik tradisional). Pendekatan multisensori ini didasarkan pada teori *multimedia learning* dari Mayer [16] yang menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan berbagai modalitas sensorik akan lebih efektif.

Keempat, **Lingkungan Kaya Bahasa**: kelas dihias dengan poster-poster bergambar karakter dari lagu-lagu Jambi, kosakata baru dari lagu ditulis dalam huruf besar dan ditempel di dinding, serta disediakan pojok baca dengan buku-buku cerita bertema budaya Jambi.

Implementasi dilakukan secara bertahap dengan peningkatan kompleksitas dari Siklus I ke Siklus II. Pada Siklus I, fokus pada dua lagu (*Injit-injit Semut* dan *Selendang Mayang*) dengan strategi bernyanyi dasar. Pada Siklus II, ditambahkan dua lagu baru (*Pinang Muda* dan *Seloko Melayu Jambi*) dengan strategi yang lebih kompleks termasuk bermain peran dan kreasi cerita.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan empat teknik utama. Pertama, observasi menggunakan lembar observasi kemampuan bahasa ekspresif yang dikembangkan berdasarkan indikator perkembangan bahasa dari Owens [1] dan Hoff [4], dengan skala penilaian: Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Indikator yang diamati meliputi: (a) kekayaan kosakata; (b) kemampuan menyusun kalimat lengkap; (c) kejelasan artikulasi; (d) kemampuan bercerita secara runtut; dan (e) inisiatif bertanya dan menjawab. Kedua, dokumentasi berupa foto, video, dan rekaman audio untuk merekam proses implementasi dan respons anak. Ketiga, catatan lapangan (*field notes*) yang diisi oleh kolaborator (guru kelas dan kepala sekolah) untuk merekam dinamika pembelajaran. Keempat, wawancara tidak terstruktur dengan anak dan guru untuk mendapatkan perspektif mendalam tentang pengalaman belajar.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña [17] yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data kuantitatif dari lembar observasi dianalisis secara deskriptif persentase untuk melihat ketuntasan klasikal. Indikator keberhasilan penelitian ini ditetapkan apabila minimal 80% dari total anak di Kelompok B telah mencapai tahap perkembangan Berkembang Sesuai Harapan (BSH) atau Berkembang Sangat Baik (BSB) pada aspek kemampuan bahasa ekspresif.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Hasil Penelitian

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini diawali dengan pra-siklus untuk memotret kondisi awal kemampuan bahasa ekspresif anak sebelum diimplementasikan metode bernyanyi berbasis kearifan lokal Jambi. Berdasarkan hasil observasi pra-siklus, ditemukan bahwa mayoritas anak masih berada pada tahap Mulai Berkembang (MB) dan Belum Berkembang (BB). Hanya 5 anak (27,8%) yang mencapai tahap BSH, dan tidak ada anak yang mencapai BSB. Anak-anak memiliki kosakata yang terbatas, kesulitan menyusun kalimat lengkap, artikulasi kurang jelas, dan jarang berinisiatif untuk bercerita atau bertanya.

Berdasarkan refleksi pra-siklus, peneliti dan kolaborator merancang tindakan untuk Siklus I. Pada Siklus I, metode bernyanyi berbasis kearifan lokal Jambi mulai diimplementasikan dengan fokus pada dua lagu (*Injit-injit Semut* dan *Selendang Mayang*) serta strategi bernyanyi dasar. Namun, pada tahap ini, beberapa anak masih malu untuk bernyanyi dengan suara lantang, dan kurang memahami makna kata-kata dalam lagu daerah Jambi. Hasil observasi Siklus I menunjukkan peningkatan, di mana 11 anak (61,1%) mencapai tahap BSH. Refleksi Siklus I mengungkapkan bahwa durasi penyajian lagu yang terlalu panjang membuat anak kehilangan fokus, dan beberapa kosakata Melayu Jambi yang asing perlu dijelaskan lebih detail dengan konteks yang konkret.

Memperbaiki kelemahan pada Siklus I, peneliti melakukan penyesuaian pada Siklus II. Ditambahkan dua lagu baru (*Pinang Muda* dan *Seloko Melayu Jambi*) dengan strategi yang lebih variatif termasuk bermain peran, kreasi cerita, dan penggunaan alat musik tradisional. Kosakata Melayu Jambi dijelaskan dengan gambar konkret dan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Durasi setiap lagu dipendekkan menjadi 5-7 menit dengan pengulangan yang lebih banyak. Hasil observasi Siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan. Sebanyak 12 anak (66,7%) mencapai BSH, dan 4 anak (22,2%) mencapai BSB. Secara total, 16 anak (88,9%) telah mencapai ketuntasan (BSH dan BSB). Hanya 2 anak (11,1%) yang masih berada pada tahap MB. Hasil ini telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 80%. Rincian perolehan data disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Perkembangan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Kelompok B TK Pertiwi IXE Tebo, Jambi

| Kategori Perkembangan           | Pra-Siklus  |                | Siklus I    |                | Siklus II   |                |
|---------------------------------|-------------|----------------|-------------|----------------|-------------|----------------|
|                                 | Jumlah Anak | Persentase (%) | Jumlah Anak | Persentase (%) | Jumlah Anak | Persentase (%) |
| Berkembang Sangat Baik (BSB)    | 0           | 0,0            | 0           | 0,0            | 4           | 22,2           |
| Berkembang Sesuai Harapan (BSH) | 5           | 27,8           | 11          | 61,1           | 12          | 66,7           |
| Mulai Berkembang (MB)           | 11          | 61,1           | 6           | 33,3           | 2           | 11,1           |
| Belum Berkembang (BB)           | 2           | 11,1           | 1           | 5,6            | 0           | 0,0            |
| Total                           | 18          | 100            | 18          | 100            | 18          | 100            |
| Ketuntasan (BSH+BSB)            | 5           | 27,8           | 11          | 61,1           | 16          | 88,9           |

Selain data kuantitatif di atas, data kualitatif dari observasi dan wawancara juga menunjukkan perubahan yang bermakna. Anak-anak yang awalnya pasif dan malu berbicara menjadi lebih aktif dan percaya diri dalam mengekspresikan diri. Kosakata anak meningkat secara signifikan, dengan banyak anak yang mulai menggunakan kata-kata Melayu Jambi dalam percakapan sehari-hari seperti "ambo" (saya), "ndeak" (tidak), dan "cekgu" (guru). Salah satu anak mengungkapkan: "*Ambo suko sangan menyanyi lagu Injit-injit Semut, seronok dek! Ambo jadi tahu banyak kata baru.*" Guru kelas juga melaporkan bahwa anak-anak lebih antusias dalam kegiatan bercerita dan lebih mudah mengikuti instruksi yang diberikan.

### 3.2. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan yang konsisten dan signifikan pada kemampuan bahasa ekspresif anak Kelompok B TK Pertiwi IXE Tebo, Jambi dari pra-siklus hingga Siklus II. Peningkatan ketuntasan klasikal dari 27,8% pada pra-siklus menjadi 88,9% pada Siklus II membuktikan bahwa implementasi metode bernyanyi berbasis kearifan lokal Jambi sangat efektif. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Moorhead dan Pond [11], yang menunjukkan bahwa metode bernyanyi dapat meningkatkan kosakata, artikulasi, dan kemampuan bercerita anak usia dini secara signifikan.

Keberhasilan tindakan ini tidak terlepas dari karakteristik metode bernyanyi berbasis kearifan lokal Jambi yang dirancang berdasarkan prinsip pembelajaran multisensori dan kontekstual. Lagu-lagu tradisional Jambi seperti *Injit-injit Semut* dan *Selendang Mayang* memiliki struktur lirik yang repetitif, rima yang menarik, dan melodi yang mudah diingat, sehingga memudahkan anak untuk menyerap kosakata baru dan struktur kalimat. Owens [1] menegaskan bahwa pengulangan dan rima dalam nyanyian merupakan mekanisme alami yang memperkuat memori fonologis dan perolehan kosakata pada anak usia dini. Ketika anak menyanyikan lirik "*Injit-injit semut, injit-injit semut, sama-sama naik, sama-sama turun*", mereka secara tidak sadar belajar tentang konsep gerakan, kerja sama, dan struktur kalimat paralel.

Integrasi kearifan lokal Jambi dalam metode bernyanyi juga memberikan dimensi kultural yang memperkaya pengalaman belajar anak. Moll et al. [8] dalam *Funds of Knowledge Theory* menekankan bahwa ketika pembelajaran terhubung dengan latar belakang budaya anak, motivasi intrinsik dan keterlibatan anak akan meningkat secara signifikan. Anak-anak di TK Pertiwi IXE Tebo yang mayoritas berasal dari keluarga Melayu Jambi merasa lebih terhubung secara emosional dengan lagu-lagu daerah mereka sendiri. Hal ini menciptakan *sense of belonging* dan kebanggaan budaya yang pada gilirannya memperkuat keinginan anak untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan bernyanyi. Gay [9] juga menegaskan bahwa pendidikan berbasis budaya dapat meningkatkan identitas positif dan kepercayaan diri anak, yang keduanya merupakan prasyarat penting bagi perkembangan bahasa ekspresif.

Peningkatan kekayaan kosakata anak merupakan salah satu temuan paling signifikan dalam penelitian ini. Melalui lagu-lagu Jambi, anak tidak hanya belajar kosakata bahasa Indonesia standar, tetapi juga diperkenalkan dengan kosakata Melayu Jambi yang kaya seperti "ambo" (saya), "ndeak" (tidak), "cekgu" (guru), "kampung" (desa), "sungai" (sungai), dan "rumah panggung" (rumah tradisional). Hoff [4] membuktikan bahwa kekayaan kosakata pada usia dini merupakan prediktor kuat bagi kemampuan membaca dan menulis di jenjang selanjutnya. Setiap kata baru yang dipelajari melalui nyanyian akan diperkuat melalui aktivitas eksplorasi bahasa seperti diskusi, bercerita, dan bermain peran, sehingga kosakata tersebut masuk ke dalam memori jangka panjang anak.

Kemampuan menyusun kalimat lengkap juga mengalami peningkatan yang signifikan. Struktur lirik lagu Jambi yang umumnya terdiri dari kalimat lengkap (subjek-predikat-objek) memberikan model konkret bagi anak tentang bagaimana menyusun kalimat yang gramatikal. Vygotsky [3] dalam teori *Zone of Proximal Development*-nya menekankan bahwa anak belajar melalui model yang disediakan oleh lingkungan sosialnya. Ketika guru dan teman-teman sebaya menyanyikan kalimat lengkap secara berulang, anak menginternalisasi struktur tersebut dan mulai menerapkannya dalam percakapan sehari-hari. Observasi menunjukkan bahwa pada Siklus II, banyak anak yang sudah mampu menyusun kalimat kompleks seperti "Ambo suko menyanyi lagu Selendang Mayang karena indah bunyinya" atau "Injit-injit semut sama-sama bekerja supaya cepat selesai".

Kejelasan artikulasi juga mengalami peningkatan yang nyata. Bernyanyi melibatkan latihan pernapasan, pengucapan vokal dan konsonan secara jelas, serta koordinasi antara mulut, lidah, dan bibir. Campbell [12] menjelaskan bahwa aktivitas vokal seperti bernyanyi dapat memperkuat otot-otot artikulasi dan meningkatkan kejelasan pengucapan. Lagu-lagu Jambi yang memiliki rima akhir yang kuat (seperti "semut-rumput", "mayang-hayang") juga melatih anak untuk mengakhiri kata dengan bunyi yang tepat, sehingga artikulasi mereka menjadi lebih jelas. Guru kelas melaporkan bahwa pada Siklus II, anak-anak yang sebelumnya berbicara dengan gumaman atau artikulasi tidak jelas, kini dapat berbicara dengan lebih jelas dan mudah dipahami.

Kemampuan bercerita secara runtut juga berkembang dengan baik melalui metode bernyanyi berbasis kearifan lokal. Setiap lagu Jambi memiliki narasi atau cerita yang terkandung di dalamnya, seperti cerita tentang gotong royong dalam *Injit-injit Semut*, atau cerita tentang keindahan alam Jambi dalam *Selendang Mayang*. Ketika anak diajak menceritakan kembali isi lagu dengan kata-kata mereka sendiri, mereka berlatih mengorganisir gagasan secara kronologis dan logis. Tompkins [18] menegaskan bahwa kemampuan bercerita (*narrative skills*) merupakan fondasi penting bagi kemampuan menulis dan pemahaman bacaan di masa depan. Observasi menunjukkan bahwa pada Siklus II, anak-anak mampu menceritakan kembali isi lagu dengan urutan yang runtut, menggunakan kosakata yang kaya, dan menambahkan detail kreatif dari imajinasi mereka.

Inisiatif bertanya dan menjawab juga meningkat secara signifikan. Suasana bernyanyi yang menyenangkan dan bebas tekanan menciptakan iklim psikologis yang aman bagi anak untuk berekspresi. Bruner [19] dalam teori *scaffolding*-nya menekankan bahwa anak belajar paling efektif ketika mereka merasa aman dan didukung. Ketika guru memberikan pertanyaan terbuka seperti "Menurut kamu, kenapa injit-injit semut harus sama-sama bekerja?" atau "Apa yang kamu rasakan saat menyanyi lagu Selendang Mayang?", anak-anak didorong untuk berpikir kritis dan mengekspresikan pendapat mereka. Pada Siklus II, banyak anak yang secara spontan mengangkat tangan untuk bertanya atau menjawab tanpa diminta, menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan inisiatif verbal.

Peran guru sebagai fasilitator dalam implementasi metode ini juga sangat krusial. Pada Siklus I, guru masih cenderung mendominasi penyajian lagu, sehingga anak kurang memiliki

ruang untuk bereksplorasi. Refleksi ini mendorong perubahan pendekatan pada Siklus II, di mana guru beralih menjadi fasilitator yang lebih banyak memberikan *scaffolding* dan memancing refleksi anak melalui pertanyaan terbuka. Vygotsky [3] menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Ketika guru bertanya, "Kata apa yang paling kamu sukai dari lagu ini? Kenapa?", anak-anak didorong untuk berpikir reflektif tentang bahasa, yang pada gilirannya memperkuat kemampuan bahasa ekspresif mereka.

Temuan menarik lainnya dari penelitian ini adalah bahwa metode bernyanyi berbasis kearifan lokal tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap budaya Jambi. Anak-anak mulai mengenal dan menghargai warisan budaya mereka sendiri, yang merupakan fondasi penting bagi pembentukan identitas budaya positif. Edris [10] menegaskan bahwa pelestarian budaya Melayu Jambi harus dimulai sejak usia dini melalui pendidikan yang kontekstual dan menyenangkan. Melalui metode bernyanyi, anak-anak tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga menyerap nilai-nilai budaya seperti gotong royong, kejujuran, sopan santun, dan cinta alam yang terkandung dalam lagu-lagu tradisional Jambi.

Meskipun telah mencapai indikator keberhasilan, dua anak yang masih berada pada tahap Mulai Berkembang (MB) pada Siklus II memerlukan perhatian khusus. Observasi menunjukkan bahwa kedua anak ini memiliki latar belakang keluarga yang kurang mendukung perkembangan bahasa (orang tua jarang berbicara dengan anak, paparan gawai tinggi). Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun metode bernyanyi berbasis kearifan lokal secara umum efektif, kolaborasi dengan orang tua tetap diperlukan untuk memperkuat stimulasi bahasa di rumah. Hoff [4] menekankan bahwa lingkungan kaya bahasa di rumah merupakan faktor determinan bagi perkembangan bahasa anak.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa metode bernyanyi berbasis kearifan lokal Jambi bukan sekadar aktivitas seni, melainkan sebuah intervensi pedagogis yang holistik dan kontekstual. Integrasi antara musik, bahasa, dan budaya lokal menciptakan ekosistem belajar yang kaya akan stimulasi multisensori, sehingga meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak secara komprehensif sekaligus melestarikan warisan budaya Jambi untuk generasi selanjutnya.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa implementasi metode bernyanyi berbasis kearifan lokal Jambi dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak Kelompok B di TK Pertiwi IXE Tebo, Jambi secara signifikan. Peningkatan ini dibuktikan dengan naiknya persentase ketuntasan klasikal anak yang mencapai tahap Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) dari 27,8% pada pra-siklus, menjadi 61,1% pada Siklus I, dan mencapai 88,9% pada Siklus II.

Metode bernyanyi berbasis kearifan lokal Jambi yang menampilkan lagu tradisional termodifikasi (*Injit-injit Semut*, *Selendang Mayang*, *Pinang Muda*, dan *Seloko Melayu Jambi*) dengan strategi implementasi multisensori (pengenalan, penyanyian bersama, eksplorasi bahasa, refleksi dan kreasi) berhasil meningkatkan kekayaan kosakata, kemampuan menyusun kalimat lengkap, kejelasan artikulasi, kemampuan bercerita secara runtut, dan inisiatif bertanya-jawab anak. Integrasi kearifan lokal Jambi dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan kompetensi bahasa, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap budaya Melayu Jambi.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti merekomendasikan beberapa hal. Pertama, bagi guru dan pendidik PAUD, disarankan untuk mengadopsi metode bernyanyi berbasis kearifan lokal sebagai strategi pengembangan bahasa yang menyenangkan dan kontekstual, serta terus mengembangkan repertoar lagu daerah yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Kedua, bagi pihak sekolah, diharapkan dapat menyediakan fasilitas pendukung seperti alat musik tradisional Jambi, media visual bergambar budaya lokal, dan pojok baca bertema kearifan lokal. Ketiga, bagi orang tua, disarankan untuk memperdengarkan lagu-lagu tradisional Jambi di rumah, mengajak anak bernyanyi bersama, dan memperkaya kosakata Melayu Jambi dalam percakapan sehari-hari. Keempat, bagi dinas pendidikan dan pembuat kebijakan, disarankan untuk mengintegrasikan kearifan lokal Jambi ke dalam kurikulum PAUD daerah dan menyediakan pelatihan bagi guru dalam pengembangan media pembelajaran berbasis budaya lokal. Kelima, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji efektivitas metode bernyanyi berbasis kearifan lokal pada aspek perkembangan lain (seperti sosial-emosional atau kognitif), serta

memperluas skala penelitian ke berbagai daerah dengan karakteristik budaya yang berbeda untuk menguji generalisasi temuan.

### Referensi

- [1] R. E. Owens, *Language Development: An Introduction*, 9th ed. Boston, MA: Pearson, 2015.
- [2] J. Piaget, *The Psychology of Intelligence*. Totowa, NJ: Littlefield, Adams & Co., 1972.
- [3] L. S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978.
- [4] E. Hoff, *Language Development*, 5th ed. Belmont, CA: Wadsworth Cengage Learning, 2014.
- [5] A. U. Khatimah, E. M. Feronika, P. P. Guru, U. M. Parepare, K. K. Fitri, and M. B. Barli, "Peningkatan Kompetensi Dasar Guru sebagai Upaya dalam Memaksimalkan Pembelajaran Berdiferensiasi," *Innov. J. Soc. Sci. Res.*, vol. 4, no. 3, pp. 13986–13995, 2024.
- [6] D. A. Christakis, A. M. Miller, F. J. Zimmerman, and D. L. DiGiuseppe, "A Systematic Review to Support the Development of Healthy Screen Time Guidelines for Children Ages Birth to 5 Years," *JAMA Pediatr.*, vol. 172, no. 10, pp. 970–977, 2018.
- [7] F. J. Zimmerman, D. A. Christakis, and A. N. Meltzoff, "Associations Between Media Viewing and Language Development in Children Under Age 2 Years," *J. Pediatr.*, vol. 155, no. 3, pp. 370–374, 2009.
- [8] L. C. Moll, K. D. Gutiérrez, and N. Gonzalez, *Funds of Knowledge: Theorizing Practices in Households, Communities, and Classrooms*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, 2005.
- [9] G. Gay, *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*, 3rd ed. New York, NY: Teachers College Press, 2018.
- [10] M. Edris, *Sastra Lisan Melayu Jambi: Kajian Struktur dan Makna*. Jambi: Universitas Jambi Press, 2015.
- [11] G. E. Moorhead and D. F. Pond, *Studies of the Nature and Effects of Music on the Development of Language in Preschool Children*. New York, NY: Routledge, 2014.
- [12] S. L. Campbell, *Music and the Miracle of Language*. Chicago, IL: GIA Publications, 2010.
- [13] D. Pratiwi and A. Susanto, "Pengaruh Metode Bernyanyi terhadap Perkembangan Kosakata Anak Usia Dini," *J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 9, no. 2, pp. 112–125, 2021.
- [14] I. Rahmawati, "Integrasi Lagu Daerah dalam Pembelajaran Bahasa untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 4, pp. 2201–2215, 2022.
- [15] S. Kemmis, R. McTaggart, and R. Nixon, *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Singapore: Springer, 2014.
- [16] R. E. Mayer, Ed., *The Cambridge Handbook of Multimedia Learning*, 2nd ed. New York, NY: Cambridge University Press, 2014.
- [17] M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014.
- [18] G. E. Tompkins, *Literacy for the 21st Century: A Balanced Approach*, 6th ed. Upper Saddle River, NJ: Pearson, 2015.
- [19] J. S. Bruner, *Actual Minds, Possible Worlds*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1986.